

# **PENERAPAN JIM (JURISPRUDENTIAL INQUIRY MODEL) PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DI KELAS X SMAN MT BOJONEGORO**

**Muhamad Sholehhudin**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro  
Jalan Panglima Polim 46, Bojonegoro  
Email:sholehuddinmuhammad@gmail.com

**Abstract:**The aims of this study is to describe the application of JIM (jurisprudential inquiry model) in exposition text writing learning process and, to describe the result of the application. JIM (jurisprudential inquiry mode) learning divides into certain steps, which are focused on: (1) orientate, (2) synthesize, (3) articulate, (4) explore, (5) refine and (6) evaluate). JIM has specific purpose to evaluate, criticize, or pointing different views to governmental policy, which are connected to the exposition text. The result of the study showed that JIM was accepted by students attentionally, students involved in all process through several steps of learning process. For teacher, JIM possibly teacher to design, assess, and conduct well-planned learning process. The result of the learning process are (1) the ability to create main frame of exposition text is 80,3, (2) the exposition text writing skill average score is 79,2. By analyzing and observing, can be concluded that JIM possibly the students to write in wellplanned steps, teacher conducted learning intensively and students had high interest of writing.

**Key words:** writing skill, exposition text, jurisprudential inquiry model

## **Pendahuluan**

Hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dan konteks kemasyarakatan adalah hubungan tak terelakkan. Adanya konteks kemasyarakatan itulah yang menyebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia senantiasa bersifat dinamis, menyerap perubahan dan sangat dipengaruhi oleh kebijakan sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Pembelajaran bahasa hendaknya juga mengacu pada pembelajaran yang mampu membuka wawasan terhadap masalah sosial kemasyarakatan.

Pembelajaran bahasa dalam pendekatan kurikulum 2013 mengedepankan pembelajaran bahasa berbasis teks. Secara khusus dinyatakan dalam buku pegangan guru terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa pembelajaran ba-

hasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional yaitu penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks. (2013:v). Dalam paparan tersebut, tampak bahwa pembelajaran bahasa memang selayaknya memandang fungsi bahasa sebagai fungsi komunikasi, maupun fungsi pemahaman. Dalam konteks penelitian ini, kedudukan teks eksposisi ditempatkan sebagai objek pusat pembelajaran yang dieksplorasi dan direkayasa dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran yang didasarkan pada indikator kompetensi.

Teks eksposisi memiliki posisi penting dalam wacana kebahasaan. Pada prinsipnya, teks eksposisi merupakan karangan yang berusaha memaparkan dengan tujuan menjelaskan. Keraf (1987:136) mengatakan bahwa eksposisi atau paparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Eksposisi diposisikan sebagai teks ilmiah, yang secara langsung berkontribusi dalam memperkaya wawasan pembaca.

Pada pendidikan jenjang menengah teks eksposisi menjadi teks yang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan peserta didik. Pertimbangan fokus pembelajaran teks eksposisi sesuai dengan kondisi kematangan kognitif dan psikologis siswa. Penelitian ini menggunakan subjek usia siswa berkisar pada 15-17 tahun. Berdasarkan tahap kognitif, Piaget (dalam Musen, 1988:206) berpendapat bahwa siswa pada tahap ini memasuki tahap operasional konkret yang mampu menggunakan berbagai variasi operasi kognitif dan strategi dalam memecahkan masalah dengan *high order operations*, yakni cara menggunakan aturan abstrak untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini manusia cakap dan fleksibel dalam pemikiran dan mencari alasan, serta dapat melihat benda dari sejumlah perspektif atau sudut pandang lain. Oleh karena itu, dilihat dari segi kognitif, siswa kelas X telah memasuki tahap operasional konkret. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran menulis teks eksposisi yang

akan dilaksanakan, kemampuan tersebut akan membantu siswa dalam menganalisis isu sosial dengan pendekatan latar perundang-undangan, untuk direspon melalui sudut pandang siswa yang dalam bentuk teks eksposisi.

Pentingnya peran teks eksposisi dalam membangun kultur literasi ilmiah siswa tak dapat dilepaskan dari karakteristik teks tersebut. Sifat ilmiah yang melekat pada teks, mengakibatkan konsekuensi terhadap proses pembelajaran. Sedikit guru yang dengan sistematis dan terencana mampu membimbing kegiatan pelajaran menulis nonfiksi. Hal tersebut pula yang tergambar dalam studi pendahuluan yang dilakukan pada guru sasaran.

Keterampilan menulis dekat hubungannya dengan kemampuan bernalar (*reasoning*) Itu juga mengindikasikan bahwa pembelajaran sekaligus memiliki tujuan pengasahan keterampilan bernalar siswa. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam tahap perumusan gagasan utama (tesis) dalam eksposisi diperlukan kemampuan merangkai sejumlah data dan fakta untuk kemudian disarikan dalam sebuah pernyataan umum. Atas dasar kelebihan proses menulis dan membaca tersebut, pembelajaran menulis khususnya menulis eksposisi menjadi penting untuk dikembangkan agar diperoleh metode yang mudah diaplikasikan oleh guru.

Metode pembelajaran yang diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan guru perlu didasarkan pada prinsip-prinsip khusus. Dalam hal ini Bruce Joyce (1999:6-7) menyatakan beberapa batasan model yang ‘penting’ dan ‘berefek jangka panjang’ dalam paparan berikut ini. “*the*

*most important long term outcome of instruction may be the students increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both cause of the knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning processes*". Dengan kata lain, metode (maupun instruksi) dalam pembelajaran yang berefek jangka panjang adalah yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar lebih mudah, dan lebih efektif, dan juga berdampak pada pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai siswa karena mereka telah menguasai kompetensi dalam proses pembelajaran.

Pilihan model yang digunakan adalah JIM (*jurisprudential inquiry model*). JIM memiliki kesesuaian dengan kriteria yang diharapkan dalam pemerian acuan tahap-tahap menulis teks eksposisi. *Jurisprudential Inquiry Model* (JIM) menitik beratkan pada konteks adanya unsur yurisprudensi atau aturan perundang-undangan, maupun kesepakatan yang berlaku dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran ini juga memiliki tahap yang rinci dan sesuai dengan penalaran induktif dan pendekatan inkuiri. Selain itu karena mengacu pada fenomena dan isu yang berkembang di masyarakat sehingga memiliki dasar peletakan konteks secara utuh dalam skemata siswa. Itulah sebabnya ranah penalaran siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini secara khusus membatasi lingkup penelitiannya pada proses dan hasil pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) pada kelas X SMA Neg-

eri Model Terpadu Bojonegoro. Tujuan khusus penelitian ini adalah memaparkan secara rinci penerapan JIM pada pembelajaran menulis teks eksposisi dan hasil penerapan JIM pada pembelajaran menulis teks eksposisi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, baik dalam pemilihan metode, evaluasi dan fokus pembelajaran agar dikembalikan sebagaimana harapan pemerintah yang termaktub dalam kurikulum, yakni memosisikan bahasa sebagai keterampilan, bukan pengetahuan berbahasa.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Menulis Teks Eksposisi**

Menulis pada dasarnya adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan dan pikiran dalam bentuk tulisan. Dalam sebuah kegiatan menulis terjadi pemindahan ide-ide atau gagasan-gagasan kedalam bentuk tulisan. Menurut Tarigan (2008:3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Senada dengan pendapat tersebut, Gie (2002), menyatakan bahwa kegiatan menulis merupakan aktivitas pengungkapan buah pikiran untuk dibaca oleh orang lain.

Kemampuan menulis menghendaki suatu strategi kognitif yang tepat, kemampuan intelektual, informasi verbal, maupun motivasi yang tepat. Jadi kemampuan menulis tidak bersifat otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang sistematis. Menulis merupakan sebuah keterampilan bahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang

lain, yang di dalamnya terdapat aktivitas pengungkapan gagasan untuk dimengerti pembaca. Oleh karena itulah tak heran, keterampilan menulis masuk dalam salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah.

Menulis dalam konteks penalaran penting artinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu kompetensi yang diukur sehubungan dengan ranah tersebut adalah menulis eksposisi. Eksposisi adalah karangan yang berusaha memaparkan dengan tujuan menjelaskan. Keraf (1982:136) mengatakan bahwa eksposisi atau paparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

Hal mendasar yang membedakan kajian ekposisi dalam kerangka Kurikulum 2013 adalah, bahwa eksposisi yang dimaksud pada KD (kompetensi dasar) kelas X merujuk pada landasan teoretis *analytical exposition* dan *hortatory exposition*. Adapun pertimbangannya adalah pada buku wajib guru terbitan Kemendikbud RI, (2013:56) dinyatakan bahwa struktur teks eksposisi terdiri dari tesis, argumentasi, dan penegasan. Hal itu senada dengan pendapat Peter Knapp (2005:193) dalam paparan berikut ini.

*“This text begins with a clearly stated thesis or major proposition; The thesis is followed by the argument stage. As students develop in writing arguments, this stage becomes more complex. In essence, it is the ‘core’ of the argument. The points may increase in*

*number, along with the degree of detail in the elaboration. The ordering of the points or the logic is of primary importance to the effectiveness of the argument. The final stage of the exposition is the concluding statement where the thesis is reiterated.”*

Jelaslah bahwa secara umum struktur eksposisi menurut Knapp diawali dengan tesis, argumen, dan reiterasi atau penegasan ulang pendapat. Dinyatakan pula bahwa eksposisi analitis, terutama, memiliki kesamaan konsep sebagaimana dinyatakan Knapp di atas.

Sedangkan tujuan utama analytical exposition text ini adalah, *“to attempt to persuade the reader to believe something by presenting one side of the argument.”* Artinya mencoba meyakinkan pembaca agar mempercayai sesuatu dengan memberikan satu sisi pendapat saja. Mengacu pada tujuan analytical exposition ini, hal ini tidak bermakna bahwa dalam analytical exposition berisi satu argumen saja, akan tetapi berisi berbagai argumen yang memiliki tujuan sama. [www.ef.org.id](http://www.ef.org.id)

Oleh karena itu, merujuk dua paparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa eksposisi pada konteks pembelajaran ini adalah sebagaimana acuan kurikulum, dengan struktur pembangun berupa: tesis, argumen, dan penegasan.

Aspek-aspek penilaian dalam kegiatan menulis pada umumnya sama. Secara khusus pada teks eksposisi, aspek-aspek penilaian tersebut yaitu isi tulisan, organisasi tulisan, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik/ejaan. Komponen pertama adalah isi tulisan, yang meliputi topik, pengembangan tesis, fakta pendu-

kung, dan wawasan. Kedua, organisasi tulisan yang meliputi pengutaraan gagasan yang ielas, penyusunan organisasi yang baik, kelogisan, dan kekohesifan. Ketiga, kosa kata yang berkaitan ketepatan pilihan kata dan kesesuaian pilihan kata. Keempat, penggunaan bahasa yang dilihat dari kalimat yang digunakan. Kelima, mekanik/ejaan, yang terdiri atas ejaan dan pengtuasi.

### **JIM (Jurisprudential Inquiry Model)**

Model JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) mula-mula dikembangkan Donald Oliver dan P. Shayer pada awal 1995. Model ini didasarkan pada konsepsi bahwa setiap individu akan menggunakan sudut pandang yang berbeda terhadap suatu masalah. Sebagaimana namanya, JIM dikembangkan dengan merujuk pada tahap inkuiri dalam pembelajaran kontekstual. Dengan kata lain model pembelajaran ini memiliki ciri penalaran induktif dalam proses pembelajaran. Model ini juga menitikbertakan pada kebijakan pemerintah yang diterapkan di masyarakat. Bruce Joyce dkk, (1999:79) menyatakan bahwa “*to play the role three types of competence are required. The first is a familiarity with the values, the second is a set of skills for clarifying and resolving issues. The third area is knowledge of contemporary political and public issue.*” Dengan kata lain, untuk melaksanakan model ini, dibutuhkan tiga tipe kompetensi, antara lain (1) keakraban terhadap nilai-nilai, (2) seperangkat keterampilan untuk mengklarifikasi dan memecahkan isu-isu sosial, dan (3) pengetahuan tentang permasalahan/isu-isu kontemporer (seperti dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dll.) Secara

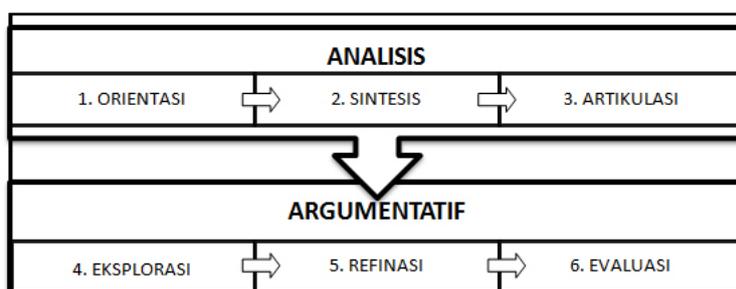
khusus pembelajaran dengan mengaplikasikan JIM (*jurisprudential inquiry model*) terdiri dari enam langkah, sebagaimana dinyatakan oleh Bruce Joyce (1999: “*The basic model include six phases: orientation to the case, identifying issues, taking positions, exploring the patterns of argumentations, refining positions, testing factual assumption.*” Secara khusus enam fase tersebut dapat dipilah menjadi dua fase utama, yakni analisis dan argumentasi. Secara rinci pemilahan tersebut dinyatakan pula “*the six phases of JIM can be divided into: Analysis (Phases 1, 2, 3) Argumentation (Phases 4, 5, 6)*” (Joyce, 1999:89). Adapun langkah pembelajaran tiap tahapnya, diuraikan Joyce dalam paragraf berikut ini.

“*phase one: Orientation to the case (teacher introduces materials, teacher review facts), phase two: Identify the issues (students synthesize facts into policy issues, students select one policy issue for discussion, students identify values and value conflict, students recognize underlying factual and definitional questions), Phase Three: Taking positions (students articulate a positions, students state basis of position in terms of social value and consequences of decisions), Phase Four: Exploring the stance(s), patterns of argumentation (establish the point at which the value is violated, provide the desirable or undesirable consequences, clarify one value conflict with analogies, set priorities of one value over another), phase five: refining and qualifying the position (students state positions and reasons*

for positions and examine number of similar situations, students quality positions), phase six: Testing factual assumptions behind qualified positions (identify factual assumptions and determine if they are relevant, determine the predicted consequences and ex-

amine their factual validity (will they actually occur. (1999:89)

Diuraikan secara singkat bahwa JIM (jurisprudential inquiry model) dibagi pada dua fase yakni fase analisis dan argumentasi, yang tiap fase mengandung tiga kegiatan. Diagram alur berikut akan memperjelas pemahaman.



1. Diagram Alur Fase Model Pembelajaran JIM (jurisprudential inquiry model)

Model JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) memiliki sejumlah kelebihan, seperti dinyatakan oleh Bruce Joyce, “*the models has moderate high structure, teacher initiating, and controlling discussion, atmosphere of openness and intellectual equality prevails*” (1999:94). Selain itu, model memiliki kelebihan yakni selain tujuan instruksional, juga memiliki efek penyerta pembelajaran (*nurturant effects*). Efek penyerta menjadi inti sasaran kecerdasan sosial emosional siswa dalam pembelajaran. Adapun efek penyerta tersebut antara lain: empati, pluralisme, kesadaran atas fakta permasalahan sosial, kemampuan untuk mengembangkan masyarakat dan keinginan untuk berkontribusi dalam masyarakat.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian bermaksud memotret pembe-

lajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) pada kelas X SMA. Diharapkan dengan mengetahui potret pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode JIM tersebut, diketahui kelebihan dan kekurangan penerapan metode.

Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Data tersebut berupa kata-kata dan tindakan yang terekam selama proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa cara, yakni: (1) observasi, (2) angket, dan (3) wawancara. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Angket bagi siswa diberikan pada pra dan pasca pembelajaran. Angket pra pembelajaran, bertujuan mengetahui skemata awal, minat dan harapan

siswa sebelum penerapan metode, sedangkan angket pasca pembelajaran memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa atas KD, evaluasi terhadap pembelajaran, dan harapan atas pembelajaran selanjutnya. Adapun kegiatan wawancara dan diskusi dilakukan pada pra dan pasca pelaksanaan pembelajaran kepada guru sebagai mitra peneliti.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang signifikan dilakukan studi pendahuluan. Adapun kegiatan yang dilakukan selama studi pendahuluan ini antara lain dengan melakukan studi kepustakaan, melakukan diskusi dengan pihak terkait (ahli/rekan sejawat dan guru sebagai mitra peneliti). Selain itu juga, dilakukan observasi awal pembelajaran di kelas yang diteliti. Dengan demikian, instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu instrumen pendukung yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman penyusunan angket, dan pedoman penyekoran portofolio siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro. Jumlah siswa adalah 32 orang, namun data yang digunakan secara konsisten dalam penelitian hanya 24 data dari 32 siswa. Hal itu disebabkan ketidakhadiran siswa selama proses penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan antara lain: (1) menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan berupa hasil kemampuan siswa dalam menyusun kerangka karangan bentuk bagan, dan hasil kegiatan pengedrafan siswa, (2) mereduksi data, dan (3) menyimpulkan dan verifikasi. Langkah-langkah tersebut di-

dasarkan pada pendapat Miles dan Huberman (1992: 16) yang menyatakan “analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi”. Reduksi yang dilakukan secara interaktif dengan verifikasi data, dilaksanakan pra, selama, dan pasca penerapan JIM (Jurisprudential Inquiry Model) pada pembelajaran menulis teks eksposisi.

## Hasil Penelitian

### Proses Pembelajaran

Pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi dengan metode JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) di kelas X SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro diawali dengan perencanaan. Perencanaan secara kolaboratif antar guru dan peneliti. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat sesuai dengan rencana pada program semester yakni meliputi kompetensi inti ranah spiritual dan sosial yakni KI 1.2 dan 2.2. Adapun kompetensi ranah pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan yaitu: 3.2 dan 4.2 (*memproduksi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan*). Penelitian ini secara khusus akan memotret kompetensi dasar 4.2 *memproduksi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan*. Proses pembelajaran terdiri dari dua pertemuan yang masing-masing terdiri dari 4 JP dengan durasi 4 x 45 menit.

Tahap pembelajaran yang pertama adalah kegiatan pendahuluan yang meliputi, 1) salah seorang siswa memimpin

berdoa, 2) guru menyampaikan salam, 3) guru mendata siswa yang tidak hadir, dan 4) guru menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari. Kegiatan pembuka berlangsung sekira 10 s.d 13 menit. Pada kegiatan ini, guru menyiapkan alat bantu pembelajaran berupa tayangan video pada komputer dan *speaker active, laptop*. Sebelumnya guru membagikan angket pra pembelajaran untuk diisi siswa.

Selanjutnya adalah kegiatan inti. Kegiatan inti berlangsung sekira 10 menit. Pada kegiatan inti, fokus pembelajaran adalah pada aplikasi JIM (*jurisprudential inquiry model*) dan penerapan pendekatan saintifik sebagaimana amanat pelaksanaan Kurikulum 2013. Tahap pembelajaran yang dilakukan meliputi enam tahap, yaitu (1) orientasi, (2) sintesis, (3) artikulasi, (4) eksplorasi, (5) refinasi, dan (6) evaluasi. Pada pelaksanaan pembelajaran guru melakukan peleburan proses pembelajaran dengan cara penerapan metode JIM maupun pendekatan saintifik kurikulum 2013, yang memiliki kemiripan proses dan tujuannya. Khusus pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran difokuskan pada tiga tahap, yakni orientasi, sintesis, dan artikulasi.

*Pertama, tahap orientasi.* Tahap ini bertujuan untuk membangun konteks dengan menyajikan fakta dalam kehidupan nyata. Pembelajaran diawali dengan menyaksikan video dengan tema penyebaran rokok pada anak-anak. Adapun video yang dipilih berjudul “*Beginilah Nasib Anak-Anak Indonesia Akibat Iklan Rokok*” yang diunduh dari situs [www.youtube.com](http://www.youtube.com) dengan durasi 2 menit 39 detik. Setelah menyaksikan video terse-

but, kegiatan pembelajaran yang terakam adalah sebagai berikut; (1) guru dan siswa bertanya jawab mengenai tayangan tersebut, dan (2) guru membagikan dua buah teks berjudul “*Urgensi Pendidikan Anti rokok di Indonesia*” dan “*Nasib Petani Tembakau di Ujung Tanduk*”, (3) guru menawarkan gilir membaca lantang kepada siswa, (4) guru dan siswa menyimak pembacaan dengan saksama, (5) guru melakukan tanya jawab sehubungan dengan teks 1 dan teks 2. Pada tahap orientasi, siswa secara berturut-turut membaca teks. Pada tanya jawab siswa mengajukan pertanyaan kepada dua belah pihak baik kepada pemerintah maupun pengusaha rokok.

*Kedua, tahap sintesis.* Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis siswa terhadap masalah dan menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi fakta (baik yang tampak maupun tersembunyi). Pada tahap ini, guru melakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut, (1) guru membagikan lembar kerja siswa untuk mengamati kedua teks tersebut, (2) siswa menarik simpulan umum mengenai, kelengkapan struktur eksposisi dan keberpihakan teks, (3) guru bertanya tentang pendapat siswa berkenaan dengan teks. Hasil yang tampak pada tahap sintesis adalah ketika guru meminta pendapat mengenai kedua teks siswa mampu menyatakan bahwa teks 1 lebih memihak pada anak-anak, sedangkan teks 2 memihak pada petani tembakau.

*Ketiga, tahap artikulasi.* Tahap artikulasi merupakan tahap pernyataan sikap siswa untuk mendukung ide yang dikemukakan penulis baik pada teks 1 maupun

teks 2. Pada tahap ini siswa menyatakan secara eksplisit sikap dan pendapat mereka pada lembar kerja yang disediakan guru. Pada tahap ini siswa memilih teks yang sesuai dengan pendapat mereka kemudian merumuskan pendapat mengenai keberpihakan tersebut. Tahap artikulasi menunjukkan aktivitas siswa yang secara mandiri merumuskan pendapat di lembar kerja yang disediakan guru. Tahap mengumpulkan data diawali dengan aktivitas tanya jawab. Guru bertanya pada siswa tentang pendapat mereka, kemudian siswa menyatakan dukungan mereka kepada anak-anak yang menjadi korban rokok. Siswa lain adapula yang bertanya tentang boleh tidaknya merumuskan pendapat yang tidak sama dengan teks. Pada tahap ini guru mengingatkan siswa untuk memanfaatkan fakta dan data yang terdapat dalam teks 1 dan teks 2 dalam memperkuat opini siswa.

Guru kemudian menginformasikan siswa untuk mengisi titik-titik pada tabel kerangka karangan yang dibagikan guru. Siswa melengkapi kerangka karangan dengan merumuskan tesis, penjelas (argumen pendukung) dan simpulan. Beberapa siswa diminta memberi komentar. Akhir pembelajaran ditandai dengan kegiatan penyimpulan dan penguatan oleh guru. Guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan salah seorang siswa membacakan doa akhir pelajaran.

Pertemuan kedua, berfokus pada empat tahap pembelajaran, yakni eksplorasi, refinasi, evaluasi, dan publikasi. Kegiatan pembelajaran diawali dengan

pembukaan yang berisi kegiatan (1) guru mengondisikan kelas, (2) guru menanyakan kondisi dan kesiapan siswa, (3) guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab singkat di LCD proyektor, (4) guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka ini berlangsung kurang lebih 15 menit.

*Keempat adalah tahap eksplorasi.* Pada tahap ini terkandung tiga kegiatan utama yakni, memilih contoh situasi dalam kehidupan nyata, melakukan analogi, dan memprioritaskan argumentasi utama yang perlu dilakukan. Pada tahap ini siswa melakukan ketiga kegiatan tersebut dalam lembar kerja yang dibagikan guru. Pada kegiatan ini juga tampak banyak terdapat diskusi antar siswa dengan jalan saling menanya. Beberapa siswa meminta izin untuk mencari informasi dari internet. Guru membolehkan siswa untuk menemukan sumber lain dan menyampaikan bahwa tidak diperkenankan membuka situs lain yang tidak relevan dengan pembelajaran.

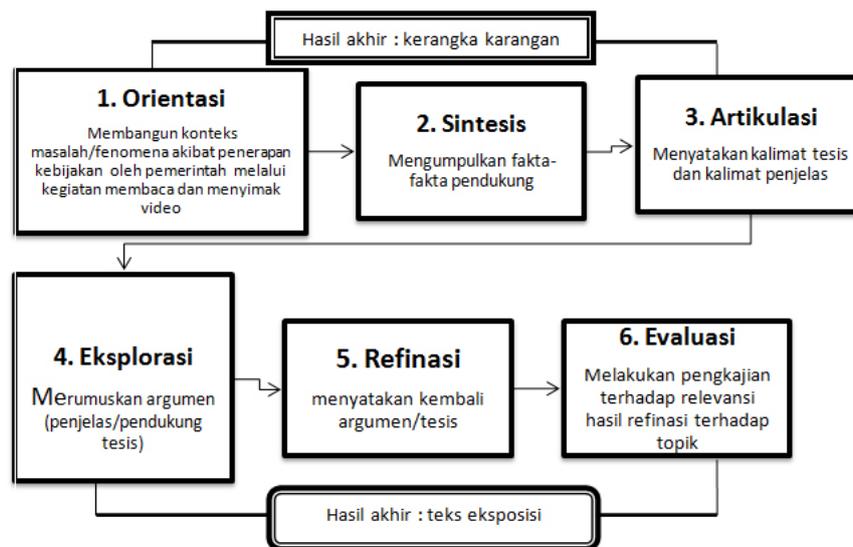
*Kelima, tahap refinasi.* Tahap refinasi berarti pemurnian pendapat atau dapat pula diartikan dengan penegasan kembali argumentasi yang dianggap paling penting. Pada tahap ini, siswa menuliskan kembali penegasan argumentasinya dalam bentuk kalimat pada lembar kerja yang disediakan guru. Pada tahap ini terdapat beberapa pertanyaan siswa. Terdapat hambatan pada tahap ini yakni beberapa siswa meminta izin untuk menyiapkan kegiatan di luar kelas sehubungan dengan *outdoor activity*.

*Keenam adalah tahap evaluasi.* Pada tahap ini fokus kegiatan adalah melakukan

pengujian sekaligus penyimpulan apakah solusi maupun argumentasi yang dinyatakan siswa relevan dalam kehidupan nyata. Siswa menuliskan kalimat penutup karangan mereka dengan menunjukkan kesesuaian ide atau gagasan mereka jika diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Tahap berikutnya adalah mengomunikasikan sekaligus publikasi. Guru menawarkan siswa kesempatan membaca di depan. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dengan menuliskan kembali struktur yang terdapat pada teks eksposisi dan ciri bahasa di dalamnya. Kegiatan ter-

akhir pada pembelajaran ini adalah penutup. Pada kegiatan penutup guru meminta siswa mengisi angket pasca pembelajaran. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan meminta siswa mengumpulkan portofolio pembelajaran. Setelah portofolio terkumpul, guru membagikan angket pasca pembelajaran yang diisi oleh siswa. Pembelajaran diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh guru. Secara umum, gambaran proses penerapan JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) pada pembelajaran menulis teks eksposisi, tampak dalam diagram berikut ini.



2. Diagram Alur Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*)

### Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran yang teramati adalah aktivitas pembelajaran dan portofolio siswa. Hasil pembelajaran yang ditemukan didukung pula oleh adanya hasil angket yang diisi oleh siswa pada pra dan pasca pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, hasil pembelajaran yang ditemukan pada kegiatan

pendahuluan lebih bersifat kualitatif. Hasil pembelajaran berupa hasil pengamatan yang dilakukan. Hasil pembelajaran pertemuan pertama pada tahap pendahuluan adalah: 1) siswa mampu memimpin doa kelas, 2) siswa merespon salam yang disampaikan guru, dan 4) siswa memperoleh informasi mengenai kompetensi yang akan dipelajari. Pada tahap ini guru sekaligus

melakukan persiapan untuk menayangkan rekaman bertema rokok yang diunduh dari internet. Adapun pada pertemuan kedua, tahap pendahuluan mengindikasikan (1) siswa mampu memimpin doa bersama, (2) siswa mampu merespon salam oleh guru, (3) siswa mampu menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya, (4) siswa memperoleh informasi yang berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada tahap selanjutnya adalah kegiatan inti. Kegiatan inti memfokus pada enam tahap pembelajaran yang didasarkan pada konsep JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*). Pertemuan pertama menitikberatkan pada tahap orientasi, sintesis, dan artikulasi. Adapun pertemuan kedua menekankan pada tahap evaluasi, refinasi dan publikasi. Pada pertemuan pertama hasil pembelajaran menunjukkan beberapa indikator. Pada tahap orientasi, diketahui bahwa siswa mampu melampaui tahap orientasi dengan menunjukkan sikap sesuai indikator pengamatan yakni: (1) memiliki minat terhadap topik, (2) menunjukkan pemusatan perhatian pada tayangan audiovisual, (3) mampu merumuskan satu simpulan spontan setelah menyaksikan tayangan, (4) mampu membaca dua teks dengan ciri kontroversi yang berhubungan dengan topik, (5) mampu merumuskan sejumlah pertanyaan berkaitan dengan tayangan maupun teks, (6) menyatakan persetujuan dan ketidaksetujuan dari pendapat penulis dalam teks, baik teks 1 maupun teks 2. Berdasarkan indikator tersebut, dapat dinyatakan bahwa pada tahap orientasi, tujuan pengembangan skema dan pembangunan konteks masalah

ke dalam diri siswa telah tercapai.

Pada tahap kedua, yakni tahap sintesis, dapat dipotret sejumlah hasil pembelajaran yang didapat dari portofolio siswa berupa kerangka karangan. Adapun tahap ini merupakan upaya untuk mendata fakta pendukung, maupun menyarikan fenomena yang terjadi, berkaitan dengan fenomena sosial kemasyarakatan yang dipicu oleh kewenangan yurisprudensial pemerintah. Pada pembelajaran ini dipilih tema *Rokok di Indonesia*. Adapun hasil yang dicapai, kemudian dipilah dalam tiga indikator kemampuan, yakni kemampuan (1) perumusan fakta, (2) kesesuaian fakta dengan topik, dan (3) pengacuan fakta lain. Dari aspek perumusan fakta diketahui 78,2% (18 siswa) merumuskan fakta. Sisanya 21,8% (5 siswa) merumuskan opini penulis teks yang dibagikan guru, maupun fakta lain di luar konteks. Pada aspek kesesuaian fakta, ditemukan 8,6% (2 siswa) yang menyatakan fakta yang kurang sesuai dengan topik, sedangkan sebagian besar yakni 92,8% (21 siswa) mampu merumuskan fakta sesuai dengan topik. Aspek ketiga adalah ada tidaknya perumusan fakta lain selain yang disajikan dalam pembelajaran. Diketahui bahwa yang dihasilkan tahap ini adalah sejumlah 17,4 % (4 siswa) menyajikan fakta baru sebagai pendukung, sebaliknya mayoritas 72,6% (19 siswa) tidak menyajikan fakta atau data baru.

Pada pertemuan pertama, tahap ketiga adalah artikulasi. Artikulasi dapat dimaknai sebagai tahap pernyataan sikap siswa terhadap topik. Sejumlah 73,9% sependapat dengan opini pada teks 1 yang memihak anak-anak dan generasi muda,

khususnya pelajar. Secara signifikan diketahui pula bahwa hanya 1 siswa (4,3%) yang mendukung teks 2 atau memihak opini yang membela kepentingan petani dan pemilik industri rokok rumahan. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut. Sedangkan pada kubu netral diketahui ada 22% (5 siswa) yang menyatakan pendapatnya untuk mengakomodasi kepentingan petani maupun anak-anak (perokok remaja). Hasil yang diperoleh dalam tahap artikulasi gagasan utama atau tesis, dilihat dari 3 aspek, yakni kelogisan pendapat/argumen, kesesuaian dengan topik, dan ada tidaknya alasan pendukung. Dilihat dari aspek kelogisan, diketahui bahwa 91,3% (21 siswa) logis, dan 8,7 % (2 siswa) merumuskan tesis yang kurang logis. Adapun pada aspek kesesuaian dengan topik, diketahui bahwa 4,3% (1 siswa) merumuskan tesis yang tidak sesuai topik, dan sebagian besar yakni 95,7% (22 siswa) merumuskan tesis sesuai dengan topik. Aspek ketiga yakni ada tidaknya alasan pendukung. Diketahui bahwa sebesar 52,1 % (12 siswa) tidak menyatakan alasan dalam rumusan tesisnya. Hasil yang tidak terlalu berbeda juga ditunjukkan dengan jumlah 47,9% (11 siswa) yang merumuskan alasan pendukung tesis dalam kalimat selanjutnya.

Selain kedua aspek sintesis dan artikulasi tersebut, juga teramati indikator lain dari kerangka yang disusun siswa. Selain tergambarkannya dua tahap tersebut, kerangka siswa juga dinilai dari kelengkapan struktur eksposisi, kesesuaian pengembangan tesis menjadi argumen, dan ada tidaknya penegasan ulang. Dari aspek kelengkapan struktur, diketahui

bahwa sejumlah 3 siswa (13%) tidak menyusun struktur eksposisi yang lengkap, sedangkan 20 siswa (87%) menyusun kerangka dengan mengikuti struktur eksposisi secara lengkap. Aspek kedua adalah kemampuan pengembangan tesis menjadi argumen. Pada tahap ini, 17 siswa (73,9%) siswa mampu mengembangkan kata kunci tesis menjadi argumen, sebaliknya 6 siswa (26,1%) belum mampu mengembangkan kata kunci tesis menjadi argumen. Indikator penilaian kerangka selanjutnya adalah ada tidaknya penegasan ulang. Sebanyak 20 siswa (86,9) menuliskan penegasan ulang baik yang diambil dari tesis maupun argumen. Namun sebaliknya, 3 siswa (13%) belum mencantumkan adanya penegasan dalam kerangka karangan yang dibuat. Skor rata-rata yang diperoleh dalam tahap penyusunan kerangka adalah 80,3.

Pertemuan kedua, tahap inti pembelajaran dititikberatkan pada tahap eksplorasi, refinasi, dan publikasi. Pada tahap eksplorasi dan refinasi, hasil pembelajaran terutama diperoleh dari portofolio siswa. Pada tahap eksplorasi, pembelajaran terutama dilihat dari penilaian karangan siswa. Aspek penilaian menekankan evaluasi pada aspek (1) kesesuaian dengan tema, (2) kelengkapan struktur, (3) ketepatan pemilihan kata, (4) penggunaan tanda baca sesuai EyD, dan (5) ketepatan perumusan judul.

Dari aspek kesesuaian dengan tema, ditemukan sebanyak 86,9% (20 siswa) sesuai tema, 4,3% (1 siswa) cukup sesuai dan 8,6% (2 orang) mengembangkan tema dengan kategori kurang sesuai. Aspek kedua adalah kelengkapan struktur.

Diketahui bahwa sejumlah 47,8% (11 siswa) menulis dengan struktur yang lengkap, dan 47,8% (11 siswa) mengembangkan kerangka dalam struktur yang kurang lengkap. Sisanya, sejumlah 4,3% (1 siswa) tidak mampu mengembangkan karangan sesuai dengan struktur teks eksposisi. Dari aspek ketepatan pemilihan kata, diketahui bahwa 56,5% (13 siswa) mampu memilih diksi dengan kategori baik, namun 34,8% (8 siswa) masih mengembangkan diksi dengan kategori cukup, sisanya 8,6% (2 siswa) mengembangkan karangan dengan kemampuan pengembangan diksi pada kategori kurang. Pada aspek penggunaan tanda baca dan EyD, diketahui bahwa 43,4% (10 siswa) mampu mengaplikasikan penggunaan tanda baca dan EyD dalam kategori baik, sebaliknya 52,1% (12 siswa) menggunakan tanda baca dan EyD dalam kategori cukup, selebihnya 4,6% (1 siswa) menggunakan tanda baca dan EyD dalam kategori kurang. Aspek

terakhir adalah perumusan judul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43,4% (10 siswa) merumuskan judul dengan kategori baik, 26% (6 siswa) merumuskan judul dengan kategori cukup, dan 30,4% (7 siswa) merumuskan judul dengan kategori kurang.

Tahap publikasi yang dilakukan teramat dari pembacaan teks di kelas oleh siswa. Selain itu direncanakan pula publikasi dengan menerbitkan antologi karya siswa untuk dipajang di perpustakaan. Secara umum hasil pembelajaran menulis teks ekposisi dengan metode JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) pada kelas X SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro dapat diketahui dengan nilai skor rata-rata 79,2 dengan rentang tertinggi 90 dan terendah 52,8. Jika dilihat dari skala nilainya, maka rata-rata kemampuan menulis teks ekposisi siswa masuk dalam kategori B. Secara umum hasil pembelajaran dengan menggunakan model JIM dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Skor Penerapan JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Kelas X

KATEGORI	Skor Portofolio Siswa				Hasil Akhir	
	Kerangka Eksposisi Rata-rata	Karangan Kategori	Teks Eksposisi		Rata-rata	Kategori
			Rata-rata	Kategori		
Kelompok atas	84	B+	89,5	A	86,75	A-
Kelompok tengah	82,8	B+	79,5	B	81,15	B+
Kelompok bawah	74,2	B	68,8	C	71,5	B-
Rata-rata	80,3	B+	79,2	B	79,8	B

## Pembahasan

Pada tahap orientasi ditemukan data adanya aktivitas guru yang mengombinasikan stimulus audiovisual dan membaca teks untuk membangun wacana dan menggiring pemahaman siswa terhadap konteks. Selain itu, dalam pembelajaran

yang dilakukan, disajikan permasalahan sosial yang muncul akibat kebijakan yurisprudensial, yang dalam hal ini dipilih topik mengenai RUU Tembakau.

Pembangunan konteks memang seyogyanya dijadikan salah satu prasyarat pembelajaran karena itu penting untuk

memaksimalkan hasil pembelajaran. Konteks mengarahkan siswa untuk berinteraksi secara mental dengan lingkungannya. Vygotsky (dalam Brown, 2007:13) menyatakan bahwa pemikiran dan pembentukan makna pada diri anak dibentuk secara sosial dan muncul dari interaksi sosial mereka dengan lingkungan mereka. Dengan kata lain, peran konteks dalam pembelajaran menulis teks eksposisi penting artinya dalam memfasilitasi kebutuhan siswa akan pengalaman belajar yang bervariasi.

Adapun pada tahap sintesis dan artikulasi terdapat hasil akhir berupa kerangka teks eksposisi. Temuan yang diperoleh menggambarkan adanya perumusan fakta dan pendapat individu terhadap masalah umum. Tahap sintesis menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mampu merumuskan fakta, dan mampu memilih fakta yang sesuai dengan topik. Hanya kurang dari seperlima siswa yang merumuskan fakta baru. Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap kedudukan fakta dalam mendukung argumentasi siswa masih kurang, sehingga ini menjadikan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Pada tahap artikulasi, atau menyatakan tesis, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menyatakan pendapat dengan memihak pada salah satu kubu sesuai isi teks secara logis. Selain itu, siswa juga telah mampu mengembangkan kalimat pendukung tesis dengan menyertakan alasan. Secara umum tesis siswa berupa kalimat pernyataan. Kalimat tesis siswa menunjukkan sikap terhadap masalah topik. Ada yang secara lugas menyatakan sikap, namun ada pula yang ter-

sirat. Berikut ini adalah salah satu contoh pernyataan tesis yang menunjukkan sikap secara lugas.

*“Peran pemerintah sangat penting dalam penegakan pendidikan antirokok.”(P6)*

*“Merokok pada sekarang ini sangat mempengaruhi potensi siswa, pada anak-anak”.(P26)* Sedangkan bentuk tesis yang berupa pernyataan dengan maksud tersirat misalnya,

*“Generasi muda adalah pondasi kemajuan bangsa.”(P23).*

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa “pernyataan tesis haruslah merupakan kalimat sederhana dan deklaratif. ...dalam tahap penulis permulaan, hendaklah selalu berupa pernyataan.” (Tarigan, 2008:86). Namun dari jumlah siswa terteliti, hanya sekitar setengah dari populasi yang menyertakan alasan dalam pendukung tesisnya, berupa kalimat penjelas. Memang kesulitan utama pada penyusunan paragraf adalah pada tahap pemerian kalimat penjelas. Dalam hal ini membuat organisasi tulisan menjadi kelemahan dasar siswa. Tarigan menyatakan bahwa masalah pengorganisasian tulisan jauh lebih rumit dan menuntut keterampilan menulis permulaan yang lebih bijaksana dan terperinci (2008:90). Oleh karena itulah keterampilan merumuskan kalimat penjelas merupakan keterampilan yang penting pada penerapan metode JIM (*jurisprudential inquiry model*).

Pada akhir tahap sintesis dan artikulasi, pembelajaran menghasilkan portofolio berupa kerangka karangan siswa. Dari hasil kerangka diketahui bahwa siswa

mampu menyusun kerangka dengan struktur eksposisi yang lengkap, mampu merumuskan bentuk penegasan ulang yang tepat, namun masih memiliki kesulitan dalam mengembangkan argumen.

Tahap eksplorasi, evaluasi dan refleksi, ditandai dengan temuan adanya kemampuan siswa secara menyeluruh dalam mengubah kerangka yang dibuat dalam wacana utuh teks eksposisi. Temuan pada tahap ini mengindikasikan adanya perbedaan kualifikasi karangan siswa dan kerangka yang dibuat. Saat berupa kerangka kelengkapan struktur siswa dapat mencapai persentase 87%, namun pada tulisan yang dibuat, hanya 47,8 % siswa yang mampu menulis teks eksposisi dengan struktur yang lengkap. Hal ini merupakan indikator adanya kesenjangan jarak pencapaian kompetensi. Kesulitan dalam pengembangan karangan juga dinyatakan oleh Fatmahwati, (2009:91) dalam penelitiannya yang mengindikasikan kesulitan serupa.

*“Dilihat dari data yang diperoleh untuk aspek isi tulisan ternyata terdapat 20,07o/o siswa yang masih bermasalah dalam mengembangkan isi tulisan. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan memahami masalah yang rendah, tidak adanya menemukan fakta atau informasi lainnya yang berkaitan, siswa tidak mengenali dengan baik aspek-aspek yang dibahas dalam tulisannya, karena siswa tidak memahami keterkaitan antar aspek tersebut.”*

Jika dilihat dari aspek ketepatan pemilihan kata, sepertiga jumlah populasi

siswa mengalami kesulitan dalam memilih kata, sehingga terdapat ketidaktepatan makna dan pemborosan kata. Beberapa contoh diantaranya ada pada kutipan berikut.

*“Dengan dirancangnya tindakan ataupun kegiatan ini, pemerintah bisa lebih pandai lagi mengatasi dan menanganinya.(P29)”*.

Penggunaan frasa *lebih pandai lagi* nampak kurang serasi jika dipadankan dengan subjek pemerintah. Selain itu juga tampak pemborosan kata pada *tindakan ataupun kegiatan ini dan mengatasi dan menanganinya*, karena kedua kata yang berangkai tersebut memiliki kesamaan makna..

Pada aspek ketepatan penggunaan tanda baca dan kesesuaian dengan EYD, sebagian besar siswa masuk dalam kategori cukup. Hal ini cukup mengejutkan karena ternyata kesalahan berbahasa siswa berupa penggunaan singkatan yang tidak sesuai, penggunaan huruf kapital, dan kesalahan penulisan bentuk baku. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa contoh berikut ini.

*“Misalnya ada anak yg tdk mendapatkan pengawasan dari orang tuanya, maka anak tersebut akan melakukan tindakan sebeb-bebasnya, misalnya merokok”.* (P.24).

*“ ....para perokok aktif dan pasip maka banyak angka kematian”.*(P.12).

Secara khusus penyingkatan kata tidak baku semacam yang menjadi yg, tidak menjadi tdk, dengan menjadi dgn. Beberapa bentuk kesilapan tanda baca terutama titik, juga banyak ditemukan. terse-

but ditemukan secara acak pada karangan siswa.

Dilihat dari unsur perumusan judul, sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase judul yang masuk dalam kategori kurang yakni 30,4%. Kelemahan judul yang dibuat siswa terutama dalam bentuk yang kurang ringkas, belum spesifik mencerminkan tujuan maupun isi teks, kurang mewakili gagasan utama teks, kurang unik dan kurang menarik. Beberapa yang dapat dicontohkan ada pada kutipan di bawah ini.

*“Pentingnya Peran Orang Tua dan Pemerintah Terhadap Perilaku Masyarakat.”*(P.23)

*“Bahaya Rokok bagi Tubuh dan Sekitar.”*(P.7).

Meskipun demikian, adapula yang mampu membuat judul yang sesuai dengan ringkas dan mencerminkan isi, misalnya: *“Indonesia Antirokok (P7)”*, dan *“Tugas Pemerintah Bukan Hanya Duduk dan Mendengarkan (P4)”*. Meskipun demikian ada sejumlah siswa yang tidak mencantumkan judul. Kesulitan merumuskan judul adalah salah satu temuan yang menonjol dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan *jurisprudential inquiry model*.

Temuan pada tahap penutup pembelajaran dilakukan dengan mengomunikasikan hasil belajar. Pilihan guru adalah dengan melakukan pembacaan langsung dan antologi. Namun selayaknya perlu dirumuskan teknik publikasi yang lebih tepat dan berorientasi pada kondisi kekinian, misalnya dengan memajang di blog guru maupun blog siswa, atau dengan

mengirimkannya ke media massa baik cetak maupun elektronik.

Sebagai evaluasi akhir pembelajaran siswa mengisi angket yang diberikan guru. Hasil angket menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dilakukan siswa mayoritas merasa belum mengetahui konsep cara menulis teks eksposisi, dan merasa bingung jika diminta menulis teks ekposisi. Namun pasca pembelajaran dengan JIM (*jurisprudential inquiry model*) diketahui bahwa sebagian besar siswa telah merasa jelas dengan konsep JIM. Selain itu, dengan pembelajaran model JIM ini diketahui bahwa guru mampu secara sistematis membimbing siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan bimbingan secara cermat dalam setiap tahap pembelajaran, siswa dapat mengetahui konsep eksposisi dengan jelas.

Kejelasan materi yang diupayakan model JIM tidak hanya pada konsep teoretisnya saja. Akan tetapi, juga pada prosedur teknis penulisan. Sehingga siswa dapat menulis paragraf eksposisi dengan baik dan benar. Manfaat lain yang tampak dengan adanya pembelajaran model JIM ini adalah siswa lebih tertarik untuk menulis paragraf eksposisi jika diawali dengan kegiatan menyimak tayangan dan membaca teks. Hal ini sebagaimana tampak dalam hasil analisis angket siswa pasca pembelajaran.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Penerapan JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) pada pembelajaran menulis teks eksposisi pada kelas X dilaksanakan pada dua kali tatap muka dengan enam tahap pembelajaran yakni (1) orientasi, (2)

sintesis, (3) artikulasi, (4) eksplorasi, (5) refinasi, dan (6) evaluasi. Keenam tahap tersebut ditambah dengan tahap akhir yakni publikasi karya.

Hasil penerapan JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) pada pembelajaran menulis teks eksposisi pada kelas X menunjukkan bahwa; (1) keterampilan menyusun kerangka teks eksposisi melalui penerapan JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) pada siswa kelas X termasuk dalam kategori **baik**, dan (2) keterampilan menulis teks eksposisi melalui penerapan JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) pada siswa kelas X termasuk dalam kategori **baik**.

Ditinjau dari aspek proses pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan: (1) pembelajaran yang diawali campuran rangsangan audiovisual dan membaca mampu merangsang suasana pembelajaran yang lebih kondusif, (2) kemampuan melakukan sintesis dilaksanakan melalui kegiatan 'berburu fakta' dari teks yang disajikan guru, (3) tahap artikulasi yakni perumusan tesis menggunakan acuan kalimat deklaratif (4) tahap eksplorasi, diawali dengan perumusan argumen dan perubahan kerangka menjadi kalimat pendukung, (5) tahap refinasi adalah pernyataan ulang atau penegasan pendapat baik yang diambilkan dari tesis, maupun argumen, (6) tahap evaluasi mengarahkan siswa untuk meninjau ulang tesis, argumen dan penegasan yang dibuat. Pembelajaran diakhiri dengan publikasi yang memajang karya siswa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perlu dirumuskan beberapa saran bagi guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan

peneliti selanjutnya. Kepada guru bahasa Indonesia, disarankan untuk mengaplikasikan JIM pada pembelajaran di sekolah, dengan rincian saran: (1) pada tahap orientasi dapat divariasikan stimulus konteks bagi siswa (2) pada tahap sintesis guru perlu menyediakan fakta pendukung non-teks atau dari sumber yang lebih luas, (3) pada tahap artikulasi siswa sebaiknya dilibatkan dalam aktivitas kelompok secara lebih intensif, sehingga hasil penilaian lebih objektif, (4) pada eksplorasi siswa perlu dipancing kreativitasnya melalui pemodelan atau kegiatan pembangunan konteks yang lain, (5) pada tahap refinasi, guru perlu melakukan variasi kegiatan secara kelompok, agar siswa lebih mendapat masukan dari teman dalam aktivitas kelompok, (6) pada tahap evaluasi, perlu dilakukan revidi dan penyuntingan oleh teman agar tidak berlangsung pembelajaran searah, dan pada publikasi karya, guru disarankan menggunakan alternatif publikasi yang lebih luas, misalnya blog, mading, atau mengirimkan karya siswa yang terbaik pada media cetak.

Saran bagi peneliti selanjutnya yakni agar penelitian lanjutan dengan materi tentang JIM (*Jurisprudential Inquiry Model*) sejenis dapat dilakukan bukan hanya pada KD menulis, namun dapat pula untuk keterampilan produktif lain, misalnya berbicara. Selain itu, model ini juga dapat dikembangkan dalam cakupan penelitian kegiatan menulis teks lainnya, misalnya menulis laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi.

### Daftar Rujukan

- Brown. H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika.(Pearson Education. Inc.)
- Fatmahwati, A. 2009. Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa SMA di Kota Pekanbaru. (online) *Jurnal Bahas*. Vol. 4, ([http://: www.unimed.ac.id](http://www.unimed.ac.id)) Diakses pada 29 November 2014 2014
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Andi.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil dan Emily Calhoun. 1999. *Models of Teaching (Model-model Pembelajaran)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar ISI
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1987. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Knapp, Peter dan Megan Watkins . 2005. *Genre, Text, Grammar: The Technologies for Teaching and Assesing Writing*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd
- Miles, Matthwe B. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Musen, Paul Henry, John Janeway Conger, Jerome Kangan dan Aletha Carol Huston. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur.2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 2007. *Analytical Exposition Text ; Materi dan Contoh* ([http:// www.ef.org.id/ materi/09/analyticalexposition\\_text materidancontoh.html](http://www.ef.org.id/materi/09/analyticalexposition_text_materidancontoh.html)), diakses 1 Desember 2014.